

**POLITIK DAN GERAKAN SALAFI PASCA-MUSIM SEMI ARAB:  
PRAGMATISME HIZB AL-NOUR DI MESIR**



Oleh:  
**Duli Qurratu A'yun, S.Hum**  
**NIM: 18200010183**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duli Qurratu A'yun, S.Hum  
NIM : 18200010183  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



**Duli Qurratu A'yun, S.Hum**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
NIM: 18200010183

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duli Qurratu A'yun, S.Hum  
NIM : 18200010183  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



**Duli Qurratu A'yun, S.Hum**

NIM: 18200010183

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-328/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK DAN GERAKAN SALAFI PASCA-MUSIM SEMI ARAB:  
PRAGMATISME HIZB AL-NOUR DI MESIR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DULI QURRATU A'YUN, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010183  
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 60e6834523034



Penguji II

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 60e69d5e45679



Penguji III

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 60e6611471d3b



Yogyakarta, 25 Juni 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 60e7b1b9eec70

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Politik dan Gerakan Salafi Pasca-Musim Semi Arab:  
Pragmatisme Hizb al-Nour di Mesir

Nama : Duli Qurratu A'yun, S.Hum  
NIM : 18200010183  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : (Dr. Subi Nur Isnaini, M.A)

Pembimbing/Penguji : (Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D)

Penguji : (Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2021

Waktu : 08.00 s.d 09.00

Hasil/Nilai : 4,00

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude\*

\*Coret yang tidak perlu.

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLITIK DAN GERAKAN SALAFI PASCA-MUSIM SEMI ARAB:  
PRAGMATISME HIZB AL-NOUR DI MESIR**

Yang ditulis oleh:

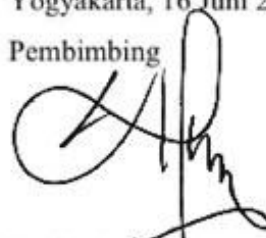
Nama : Duli Qurratu A'yun, S.Hum  
NIM : 18200010183  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Pembimbing



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

## Abstrak

### **POLITIK DAN GERAKAN SALAFI PASCA-MUSIM SEMI ARAB: PRAGMATISME HIZB AL-NOUR DI MESIR**

Politik Mesir pasca-Musim Semi Arab menunjukkan suatu dinamika baru dalam sejarah Salafisme, di mana terjadi transformasi politik. Gerakan Salafi yang sebelumnya cenderung sunyi-apolitis membentuk sejumlah partai untuk bersaing dalam pemilihan umum. Di antara partai Salafi yang paling berpengaruh dalam politik Mesir adalah Hizb al-Nour, yang merupakan sayap politik *al-Da'wa al-Salafiyya* (Dakwah Salafi). Tidak hanya menjadi salah satu pemain inti dalam politik di Mesir, Hizb al-Nour menunjukkan sikap politik yang sangat pragmatis dan seringkali bertentangan dengan ideologi Salafi.

Tesis ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan Hizb al-Nour mengadopsi sikap politik yang pragmatis dan bagaimana hal itu kemudian berdampak pada dakwah Salafi di Mesir. Analisis difokuskan pada sebab terjadinya pragmatisme dengan kerangka teori Hukum Besi Oligarki yang dikemukakan oleh Robert Michels bahwa setiap partai-partai demokratis memiliki kebutuhan teknis yang mendesak akan kepemimpinan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, partai politik cenderung mengadopsi sikap pragmatis yang menguntungkan kelompok mereka.

Pragmatisme Hizb al-Nour disebabkan oleh adanya tantangan politik yang mengharuskan mereka mengedepankan prinsip keberlangsungan. Tantangan ini antara lain marjinalisasi politik di bawah rezim Mursi dan politik represif di bawah rezim al-Sisi. Selain itu, pengaruh aktor global seperti Arab Saudi dan Negara-negara Teluk lainnya terhadap politik Mesir ikut mempengaruhi pilihan politik Hizb al-Nour. Kalkulasi *cost-benefit* yang lebih dominan ke arah politik seringkali menjadikan pilihan kebijakan mereka bertentangan dengan prinsip ideologi mereka. Hal ini berdampak pada terjadinya perselisihan internal gerakan, dan menuai kritik gerakan Islam lainnya. Meskipun demikian, dengan pragmatismenya, Hizb al-Nour dapat menjadi satu-satunya partai Islam yang mampu bertahan setelah penggulingan Mursi.

***Kata Kunci: Politik Salafi, pragmatisme, Hizb al-Nour***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متَعَدُّونَ	Ditulis	muta' aqqidīn
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	I
-------	--------	---------	---

_____	Fathah	ditulis	A
_____	Dammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	ditulis	Karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	furūḍ

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

##### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf

Syamsiyah yang mengikutinya dan menghilangkan hurul l (*el*)-nya

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Whenever a theory appears to you as the only possible one, take this as a sign that you have neither understood the theory nor the problem which it was intended to solve.*

Karl Popper

*However much you study, you cannot know without action. A donkey laden with books is neither an intellectual nor a wise man. Empty of essence, what learning has he wether upon him is a firewood or book?*

Saadi Shirazy



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

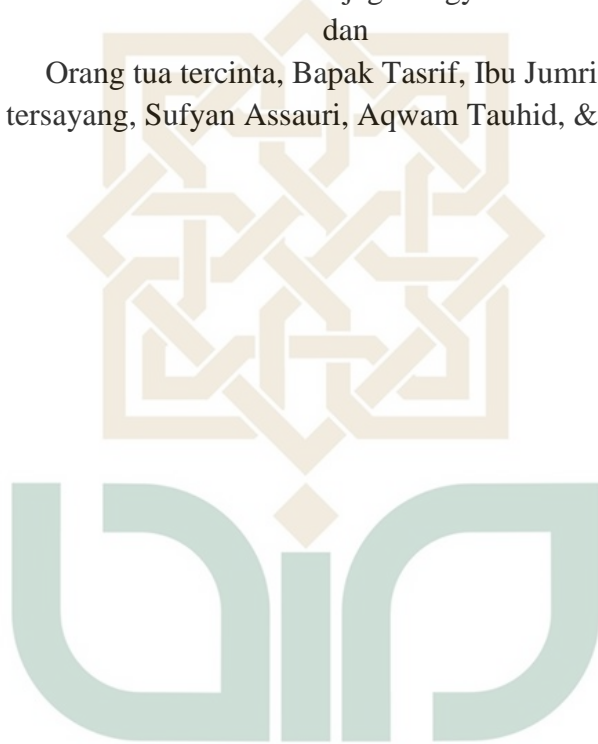
## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan setulus hati tesis ini saya persembahkan kepada:**

Almamater tercinta Program Pascasarjana  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi kajian Timur Tengah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan

Orang tua tercinta, Bapak Tasrif, Ibu Jumriatin  
Adik-adik tersayang, Sufyan Assauri, Aqwam Tauhid, & Mutiah Salsabila



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta Salam turut saya panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai wujud rasa cinta dan harapan akan syafa'atnya kelak. *Aamiin...*

Saya berbahagia dengan selesainya tesis yang berjudul “Politik dan Gerakan Salafi Pasca-Musim Semi Arab: Pragmatisme Hizb al-Nour di Mesir”. Kebahagiaan ini karena penulisan tesis dilakukan dengan kerja yang tidak ringan. Ada proses internal dan eksternal yang saling berimbang. Di samping itu ada cara ketat yang harus dipenuhi berdasarkan ilmu penulisan dan ilmu yang menjadi konsentrasi yang penulis dapatkan dari para Dosen dan Pembimbing selama ini.

Maka salah satu wujud rasa bahagia ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Al Makin, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana; Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A, selaku ketua Ketua Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies. Terlebih kepada Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing tesis ini. Melalui bimbingan dan arahan dari mereka semua, khususnya dari Dosen Pembimbing, saya akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah dengan sabar dan konsisten mendoakan pada setiap waktu dan merestui saya menyelesaikan studi ini. Mereka bahkan selalu sabar dalam menghadapi keluh dan kesah dari saya ketika membutuhkan motivasi. Demikian juga kepada adik-adik

tercinta, keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, saya mengucapkan terima kasih.

Kepada teman-teman kelas yang telah berjuang bersama-sama saya, terutama kepada kedua sahabat saya Ani Mariani dan Apriliani Harahap. Saya berterimakasih atas persahabatan yang terjalin, kesetiaan mereka menemani saya pada masa-masa sulit. Semoga ini bukan akhir dari mimpi kita, melainkan awal untuk hidup yang lebih baik dan lebih produktif.

Kemudian saya meyakini bahwa karya ini masih jauh dan sifat sempurna. Maka saran dan kritik dari berbagai pihak saya sambut dengan senang hati. Namun saya pun berharap, semoga karya ini mengandung manfaat, khususnya untuk lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan untuk diri saya sendiri. Akhirnya, saya pun menyampaikan harapan yang besar semoga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi institusi pendidikan yang tetap berprestasi, berjaya, dan semakin luas menebarkan pengaruh positifnya bagi masyarakat sekitar, dan terutama bagi alam pendidikan bangsa Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Penulis

**Duli Qurratu A'yun, S.Hum**

NIM: 18200010183

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teoretis .....	17
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM SALAFISME DI MESIR</b>	
A. Definisi dan Doktrin Salafisme .....	23
B. Tren Politik Salafisme .....	30
C. Salafisme di Mesir .....	33
1. Gambaran Umum Gerakan Salafi di Mesir .....	33
2. Gerakan <i>al-Da'wa al-Salafiyya</i> .....	39
D. Dakwah Salafi dan Ikhwanul Muslimin .....	43
<b>BAB III: POLITISASI GERAKAN SALAFI DI MESIR PASCA-MUSIM SEMI ARAB</b>	
A. Gerakan Politik Islam Pasca-Musim Semi Arab .....	46
B. Pembentukan Hizb al-Nour .....	49
C. Partisipasi Politik Hizb al-Nour .....	56
D. Ketegangan Organisasi .....	58
<b>BAB IV: PRAGMATISME POLITIK HIZB AL-NOUR</b>	
A. Kebijakan Kontroversial Hizb al-Nour .....	61
B. Faktor-Faktor Terjadinya Pragmatisme .....	66
1. Tantangan Politik .....	68
a. Marginalisasi Politik Rezim Mohamed Mursi .....	68



b. Politik Represif Rezim al-Sisi.....	71
2. Hubungan Diplomatis Mesir dan Negara-negara Teluk .....	77
C. Pengaruh Pragmatisme Politik Hizb al-Nour.....	81
D. Indonesia sebagai Model Keberhasilan Demokratisasi: Dogmatis versus Pragmatis dalam Politik PKS.....	84
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gelombang pergolakan yang populer disebut sebagai “Musim Semi Arab” (*Arab Spring*) yang melanda Afrika Utara dan Timur Tengah sejatinya tidak dipicu oleh gerakan politik Islam. Sebaliknya, ketika kerusuhan rakyat dimulai pada akhir 2010, sebagian besar perwakilan politik Islam hanya berdiri dan enggan bergabung dengan gerakan perselisihan. Secara khusus, kepemimpinan Ikhwanul Muslimin dan para pemimpin agama dari gerakan Salafi di Mesir mengalami kesulitan untuk terlibat dalam demonstrasi di alun-alun Tahrir.<sup>1</sup>

Namun, pemilihan umum pascarevolusi memperlihatkan perkembangan yang fenomenal di kawasan politik regional, di mana terjadi kemenangan elektoral yang konsisten dari partai-partai politik Islam. Partai politik Islam mampu memanfaatkan momentum dan memperoleh suara relatif mayoritas. Bagi sebagian besar pengamat, keberhasilan partai Ennahda Tunisia dan Partai Kebebasan dan Keadilan Mesir (*The Freedom and Justice Party / FJP*), cabang politik Ikhwanul Muslimin Mesir yang baru didirikan, bukanlah hal yang mengejutkan. Selama beberapa dekade, Ikhwanul Muslimin Mesir mewakili oposisi politik utama terhadap rezim Mubarak dan memiliki sejarah keterlibatan dalam politik elektoral melalui pembuatan aliansi dan pengumpulan kandidat

---

<sup>1</sup> Dietrich Jung, “Islamist Politics after the Spring: What do Salafist Parties Want?” dalam *Analyse: Center for Mellemoststudier*, (Januari 2012), 2.

independen dalam perpolitikan di Mesir. Dengan demikian, 40 persen suara yang diraih FJP pada putaran pertama pemilu Mesir tahun 2012 telah diprediksi secara luas.<sup>2</sup>

Hal yang mengejutkan para peneliti, bagaimanapun, adalah partisipasi dan keberhasilan elektoral yang dicapai oleh partai-partai politik Salafi, khususnya di Mesir. Sebelum revolusi Arab, istilah Salafi digunakan secara eksternal untuk menggambarkan Muslim radikal yang menganut interpretasi fundamental terhadap al-Qur'an. Pada tingkat internal, Muslim menggunakan istilah ini untuk menunjukkan doktrin agama yang benar dan puritan dengan mengacu pada *al-Salaf al-Shalih*, para pendahulu yang saleh. Dengan demikian, Salafisme adalah gagasan yang secara inheren terkait dengan bidang keagamaan.<sup>3</sup>

Elektabilitas kaum salafi dalam panggung politik pascarevolusi 25 Januari 2011 sangat mengejutkan. Sebelumnya Salafi tidak dikenal karena

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Tore Hamming, "Politicization of the Salafi Movement: The Emergence and Influence of Political Salafism in Egypt" dalam *International Affairs Review*, vol. 22, no. 1, 2013, 2-3. Yang dimaksud dengan "Salafi" adalah tradisi revivalis yang telah lama mapan dalam Islam Sunni. Haykel mencatat bahwa Salafi adalah sebuah definisi yang didasarkan secara historis menyatakan bahwa Salafi menganut teologi literalis yang menolak interpretasi alegoris dan argumen berbasis alasan dan mengklaim setia pada ajaran teologis Hanbali atau ahl al-hadits. Salafi bersikeras bahwa keyakinan mereka merupakan ciri khas dari tiga generasi pertama Muslim, *al-salaf al-salih* (para pendahulu yang saleh), yang merupakan asal nama mereka. Perhatian mereka diarahkan untuk meyakinkan Muslim lain tentang superioritas ajaran Salafi dan perlunya meninggalkan inovasi tercela (*bid'a*) yang diduga tidak berakar pada Islam: Bernard Haykel, "Salafis" dalam Gerhard Bowering, (ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought* (Princeton: Princeton University Press, 2012), 483-484. Di tempat lain, Haykel menjelaskan dan mengemukakan enam prinsip teologis spesifik yang dianggap Salafi sangat penting: 1) mengingat kembali praktik dan keyakinan otentik salaf, 2) untuk berpegang teguh pada tauhid (monoteisme yang ketat), 3) untuk memegang al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya sumber agama dan hukum yang sah, 4) untuk mencari semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan hanya dalam al-Qur'an dan Sunnah, 5) untuk secara aktif memerangi kekafiran, dan 6) untuk menyingkirkan Islam dari inovasi yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan/atau Sunnah: Bernard Haykel, "On the Nature of Salafi Thought and Action" dalam Roel Meijer, (ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst & Co., 2009), 33-57.

keterlibatannya dalam aktivitas oposisi, tetapi lebih mewakili gerakan religius yang sunyi-apolitis dan ditoleransi oleh rezim Mubarak yang menganggapnya sebagai penyeimbang kelompok Islam lain.<sup>4</sup> Berbeda dengan Ikhwanul Muslimin yang mulai terlibat secara politik dalam mengubah masyarakat Mesir segera setelah didirikan pada tahun 1928, kelompok Salafi cenderung berfokus pada pemurnian Islam melalui kegiatan dakwah. Mereka menyebarkan monoteisme ketat berdasarkan pada bacaan mereka sendiri tentang sumber asli agama dan mengutuk praktik ritual populer. Mereka lebih tertarik untuk mereformasi keagamaan individu muslim menurut teladan Nabi, yang merupakan ciri ideologi Salafi arus utama, daripada mentransformasi masyarakat melalui sarana politik.<sup>5</sup>

Namun, pemilu pascarevolusi di Mesir menyaksikan munculnya partai-partai Salafi terorganisir yang memperebutkan kekuasaan politik melalui proses demokrasi. Salafi membentuk koalisi dari tiga partai: Hizb al-Nour (cahaya), Al-Asala (kebenaran) dan Partai Pembangunan dan Pengembangan. Dalam aliansi ini, Hizb al-Nour mengerahkan 85 persen kandidat gabungan yang menurunkan dua partai lain ke peran marginal.<sup>6</sup> Menariknya, kelompok-kelompok yang dulunya sangat terkait dengan posisi mulai dari apolitis atau aktivis moderat hingga yang sangat anti-politik merebut hampir seperempat kursi di dua majelis

---

<sup>4</sup> Khalil Al-Anani, "Unpacking the Sacred Canopy. Egypt's Salafis Between Religion and Politics" dalam F. Cavatorta & F. Merone, (eds.), *Salafism After the Arab Awakening. Contending with People's Power* (United Kingdom: Hurst & Company, 2016), 31.

<sup>5</sup> Jung, "Islamist Politics", 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*

parlemen Mesir.<sup>7</sup> Institusionalisasi salafisme dalam pentas politik menarik perhatian pengamat baik di dalam maupun di luar Mesir. Dalam keasyikan mereka dengan memperdebatkan komitmen Ikhwanul Muslimin terhadap demokrasi, menganalisis kebijakan prospektif pemerintah yang dipimpin oleh partai FJP, atau mengamati hubungan tegang Ikhwan dengan pembentukan birokrasi-militer Mesir, tidak ada yang benar-benar melihat kedatangan Salafi.<sup>8</sup>

Khalil al-Anani mencatat bahwa kebangkitan partai Salafi bisa dimengerti. Selama tiga dekade terakhir, Mesir terjebak di antara dua blok Islam utama: Ikhwanul Muslimin yang telah lama berdiri, yang berlangsung selama lebih dari delapan dekade, dan kelompok Islam radikal yang sampai akhir tahun 1990-an menggunakan kekerasan terhadap negara dan masyarakat. Namun, revolusi 25 Januari 2011 telah mengakhiri dikotomi ini dan merestrukturisasi dunia Islam menjadi lebih beragam dan cair. Selain itu, munculnya Salafi sebagian dapat ditafsirkan sebagai puncak dari proses “salafisasi” yang membayangi bidang keagamaan di Mesir selama dekade terakhir. Sebagai bagian dari konfrontasinya dengan Ikhwanul Muslimin, rezim Mubarak mendorong kaum Salafi, baik sengaja atau tidak, untuk memperluas kehadiran

---

<sup>7</sup> Dengan memasuki arena politik, Salafi mengungkapkan bahwa sikap diam mereka sebelumnya bukanlah penolakan dogmatis terhadap politisasi, melainkan abstain pragmatis di hadapan ruang politik tertutup yang menjadi ciri era Mubarak: Barbara Azaola-Piazza & Miguel Hernando de Larramendi, “The Interplay of Regional and Domestic Politics in Egypt: the Case of Salafism” dalam *Contemporary Politics*, (2020), 5.

<sup>8</sup> Douglas H. Garrison, “Sacred Confronts Profane: The Salafi Political Experience in Egypt, 2011–2013” dalam *Decentering Discussion on Religion and State: Emerging Narratives, Challenging Perspectives* (Lanham: Lexington Books, 2015), 19.

dan pengaruh sosial mereka dengan mengorbankan Ikhwanul Muslimin terutama di daerah pinggiran kota Kairo dan provinsi lainnya.<sup>9</sup>

Keterbukaan politik yang tidak biasa di Mesir telah mendorong gerakan dan kelompok Salafi ikut terlibat dalam politik. Seperti agen sosial lainnya, Salafi menganggap politik sebagai cara yang efektif untuk mengejar perubahan sosial dan politik berdasarkan pandangan dunia mereka. Bertentangan dengan persepsi publik di Barat dan relung sekuler-liberal di dunia Arab, partai-partai politik Salafi menunjukkan ketajaman politik, merespon opini publik dan bersedia untuk bekerjasama dengan kelompok lain dalam proses pemerintahan legislatif. Singkatnya, mereka tidak berbeda dengan partai politik lainnya. Oleh karena itu, hal itu mengoreksi narasi yang populer di kalangan sekularis dan liberal di media dan pemerintahan -baik di Timur Tengah maupun di Barat yang menggambarkan Salafi sebagai bagian dari blok monolitik yang secara sosial regresif dan secara politik otoriter. Hal itu juga membantah narasi yang menggambarkan Salafi sebagai musuh demokrasi dan modernitas sebagaimana yang dianggap Barat.<sup>10</sup>

Masuknya Salafi ke percaturan politik Islam di Mesir setelah revolusi 2011 menandai pergeseran historis menuju Salafisme politik baru. Berdirinya Partai Hizb al-Nour, sayap politik dari asosiasi dakwah Salafi (*al-Da'wa al-Salafiyya*) yang berbasis di Alexandria, menandai pergeseran dari metode klasik dakwah apolitik dan abstain dari politik ke peran politik langsung. Pergeseran ini melibatkan alat-alat baru yang sekarang dianggap lebih layak dan dapat

---

<sup>9</sup> Khalil al-Anani, "Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt" dalam *Digest of Middle East Studies*, vol. 22, no. 1, (2013), 57-58.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 58 dan Garrison, "Sacred", 21.

dibenarkan secara agama. Ini termasuk partisipasi pemilu dan pencarian pijakan di lembaga politik yang baru dibentuk. Untuk melindungi modal sosial dan budaya kumulatif, kaum Salafi membutuhkan perlindungan politik, fasilitator hukum, dan eksposur media. Tindakan tersebut dipandang sebagai landasan peluncuran untuk Islamisasi hukum dan kebijakan publik secara bertahap.<sup>11</sup>

Fenomena politisasi gerakan Salafi ini oleh sebagian ahli dianggap bukan sebagai langkah menuju liberalisasi atau modernisasi. Meskipun instrumen demokrasi diadopsi dalam mengejar penerapan syariah Islam, demokrasi didasarkan pada kedaulatan dan kualitas populer penuh dalam hak politik terlepas dari agama, sekte, ideologi, dan gender dianggap haram (dilarang) dan membutuhkan pembatasan oleh otoritas berbasis syariah. Merek dagang ideologis ini jelas membuat kaum Salafi menentang demokrasi liberal. Oleh karena itu, walaupun di satu sisi muncul harapan akan tumbuhnya sikap-sikap yang terbuka pada perubahan, namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa demokrasi hanya dijadikan alat agar visi dan misi mereka dalam formalisasi agama tercapai. Sementara itu, prinsip-prinsip kesetaraan yang menjadi ciri khas demokrasi terabaikan.<sup>12</sup>

Dengan terjunnya Salafi ke dalam politik, spektrum politik Islam di Mesir tidak lagi terbatas pada Ikhwanul Muslimin dan partai-partai cabangnya. Akan tetapi kini mencakup beberapa partai Salafi, dengan partai Hizb al-Nour menjadi yang paling menonjol. Perilaku politik Hizb al-Nour yang diadopsi sejak awal membingungkan sebagian besar pengamat, yang mengharapkannya

---

<sup>11</sup> Ashraf El-Sherif, "Egypt's Salafis at A Crossroad" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*, (2015), 3.

<sup>12</sup> *Ibid.*

menjadi partai politik Islam di ujung kanan Ikhwanul Muslimin dan karena itu jauh lebih keras secara politik. Memang benar bahwa para syekh Salafi di belakang Hizb al-Nour, yang tergabung dalam organisasi keagamaan yang disebut *al-Da'wa al-Salafiyya*, berulang kali mengambil sikap kejam terhadap kelompok agama non-Salafi, seperti Sufi, Syiah, atau Kristen, serta melawan kekuatan politik yang bersaing, termasuk kaum liberal dan Ikhwan. Namun partai tersebut justru mengadopsi sikap yang sangat pragmatis terhadap politik, bersekutu dengan kelompok dan partai yang memiliki sedikit kesamaan ideologi agama.<sup>13</sup>

Menyusul penggulingan militer 3 Juli 2013, Hizb al-Nour berpisah dengan Ikhwanul Muslimin dan arus utama Islam dengan berpihak pada Abdul Fattah al-Sisi dalam penggulingan presiden yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin negara itu, Muhammad. Sejak itu, al-Nour secara progresif menjadikan dirinya sebagai sekutu al-Sisi. Kaum liberal pro-tentara Mesir umumnya memuji Hizb al-Nour, yang telah mendukung penggulingan tersebut, melabeli partai tersebut sebagai moderat sambil menggambarkan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok radikal yang keras kepala. Di sisi lain, pertanyaan mengenai kontradiksi pilihan politik dan doktrin teologis Hizb al-Nour bermunculan dan menjadikan posisinya kontroversial.<sup>14</sup>

Literatur tentang Salafisme banyak berbicara tentang sifatnya yang problematis. Kajian politik Islam sejak tahun 2011 banyak menekankan pada peningkatan polarisasi politik sebagai konsekuensi masuknya Salafi ke dalam

---

<sup>13</sup> Stephane Lacroix, "Egypt's Pragmatic Salafis: The Politics of Hizb al-Nour" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*, (2016), 3.

<sup>14</sup> *Ibid.*



arena politik. Sementara itu, literatur sebelumnya tentang politisasi gerakan Salafi berfokus pada agenda sosial mereka, partisipasi mereka ke dalam kancah politik institusional, dan persaingan atau kerja sama dengan kekuatan Islam lainnya.

Adapun literatur yang secara khusus mengkaji tentang pragmatisme Hizb al-Nour adalah tulisan Lacroix pada tahun 2016. Lacroix menyebut Hizb al-Nour secara konsisten mengambil pendekatan pragmatis terhadap politik, tetapi alasan pragmatisme itu telah berubah dari waktu ke waktu, tergantung pada sifat kepemimpinan partai. Ia menguraikan persetujuan antara pemimpin dan pendiri Hizb al-Nour, Imad Abdul Gafur, dan syekh *al-Da'wa al-Salafiyya*, Yasir Burhami, mengenai posisi dan politik partai, dan kepemimpinan mereka dalam Hizb al-Nour.<sup>15</sup> Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa pragmatisme tersebut disebabkan oleh dinamika politik, hasil interaksi dengan struktur sosial Mesir, serta berbagai pengaruh regional dan global.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa pragmatisme Hizb al-Nour merupakan konsekuensi pertimbangan politik dan reaksi atas tantangan politik yang mereka hadapi di bawah rezim pemerintahan Mesir. Selain itu, sikap pragmatis Hizb al-Nour merupakan respon terhadap hubungan diplomatis Mesir dengan aktor internasional yang semuanya berimplikasi pada politik Mesir. Kebijakan yang diambil Muhammad dan al-Sisi menjadi pertimbangan Hizb al-Nour dalam menentukan pilihan politik yang membawa keuntungan dan menjaga eksistensi mereka. Selain itu, dalam kasus Mesir, politik gerakan Salafi

---

<sup>15</sup> Stephane Lacroix, "Egypt's Pragmatic Salafis: The Politics of Hizb al-Nour" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*, (2016).

juga digerakkan oleh meningkatnya persaingan antar negara-negara di kawasan yang memiliki posisi berbeda terkait politik Islam. Sementara Qatar dan Turki mendukung partai-partai politik yang memiliki koneksi dengan Ikhwanul Muslimin, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, penerima manfaat utama dari proses pembukaan politik yang dimulai setelah 2011, menampilkan diri mereka sebagai pembela status quo otoriter, mendukung Salafi, pihak yang mereka anggap loyal kepada otoritas yang ada.<sup>16</sup>

Penelitian ini mengkaji bagaimana aktor-aktor Salafi menjadikan faktor-faktor politik domestik dan regional sebagai pertimbangan politik mereka, dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi dinamika dan pilihan politik Salafi, khususnya Hizb al-Nour, hingga cenderung ke arah pragmatis. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan menghubungkan pragmatisme yang menjadi ciri khas Hizb al-Nour dengan konteks politik di Mesir pasca-Musim Semi Arab.

Kajian tentang pragmatisme politik Hizb al-Nour ini bertumpu pada konteks sejarah. Analisis dimulai dengan doktrin dan pandangan politik Salafi, asal-usul sejarah kemunculan Salafi di Mesir, dan hubungan historisnya dengan Ikhwanul Muslimin. Perhatian khusus akan diberikan pada Gerakan *Da'wa al-Salafiyya* yang merupakan cikal bakal partai Hizb al-Nour. Kemudian, kajian difokuskan pada perkembangan pasca-2011, seperti pembentukan partai dan krisisnya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pragmatisme politik dan pengaruhnya bagi gerakan Salafi.

---

<sup>16</sup> Guido Steinberg, "Regional Power United Arab Emirates: Abu Dhabi is No Longer Saudi Arabia's Junior Partner", *SWP Research Paper*, (Juli 2020), 18-19.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Kajian difokuskan pada Hizb al-Nour, gerakan Salafi yang menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuannya, dan merupakan satu-satunya partai Islam yang bertahan dan masuk parlemen 2015. Kajian ini juga akan membahas tentang gerakan *al-Da'wa al-Salafiyya* yang merupakan cikal bakal berdirinya partai politik Hizb al-Nour. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengkaji Salafi militan maupun apolitik.

Gerakan dakwah Salafi sejatinya bersifat sunyi-apolitis dan hanya fokus pada pemurnian akidah. Mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap politik, bahkan menyalahkan kelompok Islam lain yang terlibat dalam politik karena terjebak dalam *hizbiyyah* (politik sektarian) yang membawa pada kekafiran. Akan tetapi, dengan adanya keterbukaan politik akibat pergolakan pasca-Musim Semi Arab, mereka mengadopsi sarana politik, membentuk partai dan menjadi salah satu pemain utama dalam perpolitikan di Mesir. Mereka bahkan menunjukkan sikap pragmatis dalam pilihan politik mereka.

Penelitian ini mengkaji mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pragmatisme politik berupa politik Mesir di bawah Muhammad dan al-Sisi serta keterlibatan aktor global seperti Saudi Arabia, Qatar, dan Negara Teluk lainnya. Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mengapa Hizb al-Nour mengadopsi sikap pragmatis dalam perpolitikan di Mesir?

2. Bagaimana dampak pragmatisme politik Hizb al-Nour terhadap perkembangan gerakan Salafi di Mesir?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian akan dinarasikan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran Salafi menuju sebuah partai politik
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Hizb al-Nour mengadopsi sikap politik pragmatis
3. Mendeskripsikan dampak keterlibatan politik Salafi terhadap perkembangan dakwah Salafi

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya pragmatisme politik Hizb al-Nour di Mesir dengan teori Hukum Besi Oligarki dan analisis bahwa ada korelasi antara sikap pragmatis tersebut dengan konteks politik Mesir. Alternatif ini penting mengingat pendekatan normatif terhadap doktrin teologis dan analisis internal partai tidak cukup menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi alternatif baru dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan, serta membangun suatu narasi yang baru berkaitan dengan gerakan Salafi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan kajian dalam memahami kompleksitas masalah gerakan dan politik Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi pemahaman baru, bahwa Salafi tidak melulu terkait dengan teologi melainkan juga dapat terlibat dalam politik.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ilmiah yang membahas mengenai politik pragmatis Hizb al-Nour di Mesir pasca-Musim Semi Arab memang belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada transformasi atau pergeseran gerakan Salafi dari apolitis menjadi partai politik. Demikian pula kajian tentang politik Hizb al-Nour banyak terhenti pada masa awal kekuasaan al-Sisi.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ada beberapa karya penelitian yang telah dilakukan. Karya-karya ini juga sangat kontributif terhadap penelitian ini, antara lain:

Penelitian Stephane Lacroix yang berjudul *Egypt's Pragmatic Salafis: The Politics of Hizb al-Nour*.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, Lacroix mengungkapkan bahwa gerakan Salafi di Mesir menunjukkan dinamika sektarianisme yang

---

<sup>17</sup> Stephane Lacroix, "Egypt's Pragmatic Salafis: The Politics of Hizb al-Nour" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*, (2016).

berubah-ubah dan terkadang kontradiktif. Partai Salafi, Hizb al-Nour, mengambil pendekatan pragmatis dan fleksibel terhadap politik, tetapi mempertahankan sikap religiusnya yang keras. Sementara partai tersebut telah membuat beberapa konsesi politik dan keputusan yang bertentangan dengan doktrin Salafi, hal itu dianggap perlu untuk melindungi kepentingan dakwah dan mempertahankan posisinya. Lacroix mencatat bahwa keseimbangan antara kedua sisi wacana Hizb al-Nour bergantung pada pergeseran kekuasaan di dalam partai. Awalnya, pendiri partai melakukan upaya tulus untuk menyelesaikan beberapa kontradiksi di antara sikap politik dan agama dengan menyatakan bahwa politik pada dasarnya adalah domain yang berbeda dari agama dan memerlukan aturan yang terpisah. Tetapi pada akhir 2012, para syekh mengambil kendali partai, mengarah ke pendekatan politik yang berbeda dan murni instrumental berdasarkan apa yang dianggap untuk kepentingan Dakwah Salafi. Dengan membandingkannya dengan Ikhwanul Muslimin, Lacroix menganalisis Hizb al-Nour bukan sebagai partai Islam, tetapi sebagai lengan lobi dari sebuah organisasi keagamaan yang tujuannya secara fundamental tetap mengubah masyarakat dari bawah, bukan dari atas. Bagi Salafi, politik hanyalah alat untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tulisan tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor penyebab terjadinya pragmatisme politik Hizb al-Nour bukan hanya dari internal dan kepemimpinan partai, melainkan juga konteks politik yang mengharuskan partai mengambil sikap tertentu yang memperkuat eksistensi dan keberlangsungan mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khalil al-Anani yang berjudul *Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt*.<sup>18</sup> Musim Semi Arab telah mengubah lanskap politik Islam di Timur Tengah secara drastis. Setelah beberapa dekade penindasan dan pengucilan, partai-partai Islam telah mengambil alih kekuasaan di Mesir, Tunis, dan Maroko. Namun, kebangkitan Salafisme (Salafiyya) yang mengejutkan tetap menjadi ciri yang paling terlihat dari perkembangan politik Islam di wilayah tersebut. Setelah beberapa dekade menjauhi politik karena alasan teologis dan politik, gerakan dan kelompok Salafi telah bergegas ke politik elektoral dengan antusias. Mereka menjadi tertarik untuk membentuk partai politik, mengikuti pemilihan umum, dan memperebutkan kekuasaan. Di Mesir, partai Salafi bernasib baik dalam pemilihan parlemen pascarevolusi dan merupakan pemain kunci dalam menyusun konstitusi baru Mesir. Artikel ini membahas kebangkitan Salafisme setelah Mubarak dan mengkaji pengaruhnya terhadap transisi demokrasi di Mesir. Ini menyelidiki pendirian ideologis dan teologis dari gerakan Salafi dan demokrasi pada khususnya. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa keterbukaan politik yang luar biasa di Mesir pascarevolusi telah mendorong kaum Salafi ke dalam politik sehari-hari. Selanjutnya, Salafi menjadi lebih cenderung mengadopsi wacana pragmatis dan praktis.

Jonathan Brown dalam tulisannya yang berjudul “Salafis and Sufis in Egypt”<sup>19</sup> mendeskripsikan kemunculan partai politik Salafi dan Sufi pasca-

---

<sup>18</sup> Khalil al-Anani, “Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt” dalam *Digest of Middle East Studies*, vol. 22, no. 1, (2013).

<sup>19</sup> Jonathan Brown, “Salafis and Sufis in Egypt” dalam *Carnegie Endowment for International Peace*, (2011).

Musim Semi Arab. Dalam kaitannya dengan Salafi, Brown mengemukakan bahwa Salafisme, bagaimanapun, telah menjadi menonjol sejak revolusi sebagai salah satu penggerak yang paling efektif. Partai politik Salafi telah menjadi partai yang paling energik, meskipun kontroversial. Mereka sekarang memiliki kepentingan nyata dalam proses demokrasi. Perkembangan ini telah menimbulkan kekhawatiran besar di Mesir dan di antara pengamat luar. Brown menyelidiki hubungan antara kasus-kasus kekerasan dengan keterlibatan Salafi dalam politik Mesir. Pemahaman Salafi yang keras dan tanpa kompromi tentang hukum dan ibadah Islam membuat takut banyak orang dan menimbulkan kekhawatiran yang jelas tentang teokrasi gaya Iran. Kekhawatiran semacam itu mungkin membuat beberapa orang menyimpulkan bahwa menentang atau menekan ambisi politik Salafi akan menjadi tindakan yang bijaksana. Penindasan politik Salafi kemungkinan besar terbukti tidak bijaksana.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Annette Ranko & Justyna Nedza yang berjudul “Crossing the Ideological Divide? Egypt’s Salafists and the Muslim Brotherhood after the Arab Spring”.<sup>20</sup> Artikel ini membahas pergeseran yang telah terjadi dalam dua gerakan Islam di Mesir sejak Musim Semi Arab, yaitu Ikhwanul Muslimin dan gerakan Salafi. Ini secara khusus mengkaji apakah perhitungan strategi kedua gerakan telah diparalelkan dengan perhitungan ideologis. Artikel tersebut berpendapat bahwa kedua gerakan telah melihat peningkatan diversifikasi yang -terutama di pinggiran- melibatkan pembentukan

---

<sup>20</sup> Annette Ranko & Justyna Nedza, “Crossing the Ideological Divide? Egypt’s Salafists and the Muslim Brotherhood after the Arab Spring” dalam *Routledge*, vol. 0, no. 0, (2015).



kembali identitas dan perkiraan ideologis yang dapat memfasilitasi kerjasama antara segmen gerakan ini di masa depan.

Penelitian Irkham Shofwan yang berjudul “Pos-Salafisme: Transformasi Salafisme Mesir Pasca-Musim Semi Arab”<sup>21</sup> menguraikan proses transformasi yang terjadi secara cepat pada kelompok Salafisme Mesir terjadi dalam dua fase. Pertama, kesuksesan Salafi di parlemen sebagai dampak positif obsesi partai yang besar dalam politik. Kedua, dukungan Salafi terhadap Abd Al-Fattah As-Sisi setelah terjadinya krisis politik masa kepresidenan Muhammad Mursi. Shofwan mengemukakan bahwa transformasi Salafisme kepada politik praktis dipengaruhi oleh adanya keterbukaan politik setelah revolusi, dan didukung oleh kekuatan massa Salafi yang loyal. Visi penegakan syariah dijadikan sebagai landasan ideologis dan alat mobilisasi massa untuk terjun dalam politik yang demokratis.

Perbedaan penelitian ini dengan literatur lainnya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada aspek politik Mesir baik secara domestik maupun global mempengaruhi pilihan politik Hizb al-Nour dan menjadikannya pragmatis. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis dinamika politik Mesir pasca-Musim Semi Arab dan bagaimana hal itu menjadi ancaman atau peluang bagi Hizb al-Nour. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana hubungan Mesir dengan Negara Teluk mempengaruhi internal Mesir dan berdampak pada pertimbangan politik Hizb al-Nour.

---

<sup>21</sup> Irkham Shofwan, “Pos-Salafisme: Transformasi Salafisme Mesir Pasca-Musim Semi Arab”, *tesis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018).

## E. Kerangka Teoretis

Pragmatisme merupakan suatu paham yang memandang segala sesuatu dari aspek efektif tidaknya dalam mengatasi masalah, bukan berdasarkan pada standar penilaian kebenaran yang abstrak. Pragmatisme memandang bahwa makna tentang kebenaran, kebebasan, dan baik-buruk tidak terlalu penting karena berdasarkan pengalaman pelaku konsep-konsep tersebut tidak berkaitan dengan solusi untuk memecahkan masalah. Pragmatisme mengedepankan suatu cara pandang tentang dampak-dampak praktis suatu tindakan, yaitu mencapai tujuan atau mengatasi masalah yang dihadapi pelaku.<sup>22</sup>

Analisis dalam penelitian mengenai pragmatisme Hizb al-Nour ini menggunakan teori Hukum Besi Oligarki yang dikemukakan oleh Robert Michels dalam bukunya yang berjudul *Zur Soziologie des Parteiwesens in der Modernen Demokratie: Untersuchungen Über die oligarchischen Tendenzen des Gruppenlebens*. Dalam teori ini, Robert Michels menegaskan bahwa dalam setiap organisasi demokratis, oligarki atau pemerintahan oleh elit seperti hukum besi yang tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari kebutuhan taktis dan teknis organisasi. Ia menyatakan bahwa betapapun demokratisnya organisasi pada awal pembentukannya, tidak ada organisasi yang tetap murni berfungsi sebagai demokrasi langsung. Kekuasaan dalam suatu organisasi akan dikendalikan oleh individu-individu dalam kelompok itu, dipilih atau tidak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wes Sharrock, dkk., (ed.), *Understanding Modern Sociology* (London: Sage Publications Ltd., 2003), 153.

<sup>23</sup> Robert Michels, *Political Parties: A Sociological Study of the Oligarchical Tendencies of Modern Democracy*, terj. Eden & Cedar Paul (Canada: Kitchener, 2001), 224.

Partai sebagai suatu entitas dan bagian dari mekanisme, tidak selalu dapat diidentifikasi dengan totalitas anggotanya dan juga dengan kelas yang memiliki partai itu. Partai pada awalnya dibentuk sebagai alat untuk mencapai tujuan pada akhirnya telah menjadi tujuan itu sendiri, serta dibekali oleh cara-cara dan kepentingan, maka dari sudut pandang teologis partai terpisah dari kelas yang diwakilinya. Dalam realitas sering ada kesenjangan antara kepentingan-kepentingan massa yang menyatu dengan kepentingan-kepentingan pegawai di dalamnya. Oligarki tidak hanya sekedar elit minoritas kepemilikan atau bentuk pemerintahan, melainkan para pelaku yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya materi yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi eksklusifnya.<sup>24</sup>

Penyebab utama oligarki dalam partai-partai demokratis adalah kebutuhan teknis yang mendesak akan kepemimpinan. Hal ini dimulai dari proses diferensiasi fungsi-fungsi dalam partai dilengkapi dengan hal-hal kompleks yang di dalamnya para pemimpin menentukan dirinya terpisah dari massa. Oligarki juga berasal dari transformasi fisik di mana tokoh-tokoh pemimpin partai memiliki jalan hidup mereka sendiri. Namun oligarki juga tergantung pada apa yang disebut psikologi organisasi itu sendiri, yaitu pada kebutuhan taktis dan teknis yang merupakan hasil konsolidasi kesepakatan politik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jeffrey A. Winters, *Oligarchy* (New York: Cambridge University Press, 2011), 6.

<sup>25</sup> Michels, *Political Parties*, 240-241.

Dalam hal inilah teori ini memiliki relevansi dengan penelitian ini. Transformasi politik Salafi menjadi sebuah partai, khususnya Hizb al-Nour, merupakan cara taktis untuk memenuhi kebutuhan, yang mana sangat pragmatis. Adanya kesempatan politik pascarevolusi 2012 dan 2013 mengakibatkan para aktor politik Salafi khususnya Hizb al-Nour untuk mengambil pilihan-pilihan rasional dan pragmatis demi eksistensi dan keberlangsungan gerakan. Secara *aqidah* (kepercayaan) mereka tetap konsisten pada doktrin teologis, namun secara politik, mereka harus beradaptasi demi keberlangsungan. Dualisme tersebut merupakan hal yang wajar. Walaupun penguatan teks agama digunakan oleh Salafi Mesir dalam pendirian partai politik dan keterlibatan dalam pemilihan umum, hal itu tidak lebih dari sekadar legitimasi. Prinsip ideologi mereka tidak hilang, demikian pula pandangan mereka terhadap demokrasi tidak berubah.<sup>26</sup> Dalam ranah politik, pendekatan ini biasanya berarti mengambil langkah mana pun yang akan mendapatkan lebih banyak suara dan akibatnya memperoleh lebih banyak dukungan kepada pemerintah.

Terlepas dari kurangnya pengalaman politik, Hizb al-Nour menyadari pilihan politik dan model politik yang ingin mereka bangun. Mengingat tantangan sosial dan politik di Mesir, mereka bermanuver demi menjaga pijakan dalam kancah politik. Mereka semakin bertumpu pada wacana politik dan hukum, meskipun wacana agama mereka masih menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Artinya, Hizb al-Nour dalam pilihan kebijakannya mempertimbangkan kalkulasi *cost-benefit* religius, tetapi kini kalkulasi

---

<sup>26</sup> <http://www.washingtoninstitute.org/ar/policy-analysis/view/egypts-evolving-salafi-bloc-puritanism-and-pragmatism-in-an-unstable-region>, diakses 17 April 2021.

keberlangsungan dalam politik menjadi dominan. Pergeseran ini menimbulkan kesenjangan antara elit partai dengan anggota Salafi secara internal dan gerakan Islam lainnya secara umum. Akan tetapi, dengan sikap pragmatis ini, Hizb al-Nour berhasil menjadi partai politik yang bertahan setelah menggulingkan kekuasaan Ikhawanul Muslimin pada tahun 2013.<sup>27</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian terhadap “Politik dan Gerakan Salafi Pasca-Musim Semi Arab: Pragmatisme Hizb al-Nour di Mesir” ini merupakan penelitian pustaka. Pengumpulan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian bibliografis. Saya menelusuri dan mempelajari kajian para sarjana yang sudah banyak bergelut dengan topik yang saya teliti. Saya menelaah sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan karya akademis lainnya serta meneliti berita dari berbagai situs media yang relevan.

Pengumpulan sumber dilacak dan dicari di Grahatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan beberapa perpustakaan lain di Yogyakarta. Selain itu, pengumpulan sumber juga dilakukan secara daring (*online*) dengan mengunjungi situs-situs jurnal internasional, google scholars, *website* perpustakaan penyedia *e-book* seperti libgen.is, archive.org,

---

<sup>27</sup> Hebatullah Nazy Sayed Sellim, “Religioning Politics: Salafis and Social Change in Egypt”, *tesis*, University of Birmingham, (2016), 10, <http://www.washingtoninstitute.org/ar/policy-analysis/view/egypts-evolving-salafi-bloc-puritanism-and-pragmatism-in-an-unstable-region>, diakses 17 April 2021.

googlebooks, dan lain-lain. Ketersediaan sumber daring ini sangat membantu saya dalam mendapatkan data terbaru yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan saya olah dengan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing dan dosen-dosen lain. Analisis data dilakukan dengan mempelajari seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya saya membuat abstraksi dengan merangkum inti dan data yang penting untuk kemudian disusun dalam kategori tertentu. Setelah itu, saya melakukan verifikasi untuk memeriksa kredibilitas dan validitas data. Pada tahap akhir, saya melakukan interpretasi data dengan teori yang relevan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Pembahasan mulai dari bab pertama hingga bab kelima dibuat secara runtut dan saling terkait satu sama lain. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan arti penting penelitian, penulisan, dan menjadi landasan bagi pembahasan di bab-bab berikutnya.

Bab II melacak sejarah mengenai Salafisme di Mesir. Bab ini meliputi penjelasan tentang Salafi, doktrin teologis, pandangan politik dan demokrasi. Kemudian diuraikan pula mengenai sejarah asal-usul Salafi di Mesir, lembaga *al-Da'wa al-Salafiyya*, dan hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin. Hal ini untuk melihat dasar politisasi gerakan Salafi.

Bab III mengulas politisasi gerakan Salafi, proses pembentukan partai politik, khususnya Hizb al-Nour, dan partisipasinya dalam pemilihan umum pasca-Musim Semi Arab. Pembahasan diawali dengan mengkaji trend gerakan Islam secara umum untuk memahami kemunculan Salafisme politik. Dalam bab ini juga dibahas mengenai ketegangan organisasi Dakwah Salafi dan Hizb al-Nour.

Bab IV merupakan inti analisis di mana diuraikan hasil temuan berakitan dengan sebab-sebab terjadinya pragmatisme politik. Hal ini mencakup bentuk politik pragmatis Hizb al-Nour. Faktor-faktor penyebab pragmatisme terutama mengenai kondisi politik di bawah rezim Mursi dan al-Sisi, dan hubungan dengan Negara Teluk seperti Saudi Arabia dan Qatar. Pada bab ini juga akan diuraikan pengaruh pragmatisme politik tersebut terhadap gerakan Salafi.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, sedangkan saran berisi hal-hal disampaikan peneliti untuk penelitian-penelitian sejenis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Revolusi Januari 2011 tidak hanya menggulingkan kekuasaan Mubarak, tetapi juga merestrukturisasi panggung politik Islam menjadi lebih beragam dan cair. Selama tiga dekade terakhir, dua pemain kunci telah mendominasi politik Islam di Mesir: Ikhwanul Muslimin yang telah lama berdiri dan kelompok Islam ekstrim seperti al-Jama'a al-Islamiyya. Proliferasi partai-partai Islam di era pasca-Mubarak secara bersamaan telah membawa ledakan dalam keragaman intelektual, ideologis, dan retorik dalam kancah politik Islam.

Perkembangan yang menarik yang terjadi pascarevolusi adalah partisipasi dan keberhasilan elektoral yang dicapai oleh partai-partai politik Salafi. Sebelumnya Salafi tidak dikenal karena keterlibatannya dalam aktivitas oposisi, tetapi lebih mewakili gerakan religius yang sunyi-apolitis. Menariknya, partai-partai Salafi bahkan merebut hampir seperempat kursi di dua majelis parlemen Mesir.

Pemain utama dalam Salafisme politik di Mesir adalah Partai Hizb al-Nour, sayap politik dari asosiasi Dakwah Salafi (*al-Da'wa al-Salafiyya*). Dakwah Salafi membuat perubahan dramatis dalam sikap dan taktik politiknya. Para syekh dan pemimpinnya yang pernah abstain dan menolak politik, mulai mempertahankan keputusan untuk mendirikan partai politik. Mereka juga menjadi bersemangat untuk menyuarakan pendapat mereka tentang masalah



politik dan mendorong pengikut mereka untuk mengambil bagian dalam arena politik. Untuk membenarkan posisi barunya tentang keterlibatan politik dan partai politik, Dakwah Salafi menegaskan bahwa tujuan utama mendirikan Partai al-Nour adalah untuk mempertahankan identitas Islam Mesir.

Terjunnya Salafi dalam politik dapat diklaim sangat pragmatis. Pragmatisme ini diadopsi lebih jauh dan menjadikan posisi Dakwah Salafi khususnya Hizb al-Nour sangat kontroversial. Pragmatisme politik ini terlihat ketika para pemimpin Hizb al-Nour terlibat dalam membangun aliansi dan mendekati kekuatan lain, termasuk kaum liberal dan sekuler untuk mendapatkan sebanyak mungkin keuntungan dalam hal dukungan dan kursi. Pragmatisme Partai al-Nour juga terlihat dalam manifestonya, yang menyerukan pembentukan negara modern yang menghormati kewarganegaraan dan hidup berdampingan antara semua orang. Demikian pula dalam kebijakan luar negerinya, partai menunjukkan sikap pragmatis dengan menganjurkan kerjasama dengan Amerika Serikat dan Israel.

Pragmatisme Hizb al-Nour sangat terlihat ketika mereka terlibat dalam penggulingan Mursi dan justru mendukung rezim al-Sisi yang sangat represif terhadap gerakan Islam, khususnya Ikhwanul Muslimin. Pragmatisme politik Hizb al-Nour ini bagaimanapun berangkat dari kalkulasi *cost-benefit* mereka terhadap prinsip keberlangsungan. Di bawah rezim Mursi mereka berada dalam posisi marginal, sementara di bawah rezim al-Sisi, mereka harus mendukung rezim agar tetap eksis. Sikap pragmatis ini juga merupakan konsekuensi pertimbangan politik dan reaksi atas respon aktor internasional yang semuanya

berimplikasi pada politik Mesir. Negara-negara Teluk berkontestasi dalam intervensi politik di Mesir. Pragmatisme Hizb al-Nour diklaim juga disebabkan oleh adanya bantuan Arab Saudi bukan hanya dalam pendanaan melainkan juga karena kemiripan ideologi Wahhabi dengan Salafi.

Pragmatisme Hizb al-Nour berdampak pada terjadinya perpecahan internal di kalangan Salafi mengenai perdebatan ideologis dan politik. Sikap politik mereka menuai kecaman terutama dari gerakan Islam lain yang menganggap mereka sesat karena mengorbankan agama untuk kepentingan politik. Di sisi lain, pragmatisme tersebut memiliki dampak positif yaitu menjadikan Hizb al-Nour sebagai satu-satunya partai Islam yang berkuasa di Mesir setelah penggulingan Mursi.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai pragmatisme Hizb al-Nour di Mesir adalah salah satu dari sekian banyak tema mengenai Salafisme di Mesir pasca-Musim Semi Arab. Kajian ini juga bukanlah yang pertama melainkan kelanjutan dari karya-karya sebelumnya, dan tentu bukanlah yang terakhir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna.

Keterbatasan data menjadikan hasil penelitian ini harus dilengkapi dengan penelitian lain. Perlu kiranya melakukan penelusuran sumber-sumber primer, dan sumber berbahasa Arab agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mengkombinasikan data yang diperoleh

dari sumber-sumber tertulis dengan data lapangan melalui hasil wawancara atau observasi langsung.

Saya berharap ada penelitian-penelitian berikutnya yang melengkapi kajian ini, baik dari segi data maupun dengan pendekatan yang lebih relevan dan alat analisis yang lebih tajam. Menarik kiranya jika kajian ini dikaitkan dengan kajian tentang politik gerakan Salafi di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-Anani, Khalil. "Islamist Parties Post-Arab Spring." *Mediterranean Politics*. Vol. 17. No. 3. 2012.
- \_\_\_\_\_. "Pious Way to Politics: The Rise of Political Salafism in Post-Mubarak Egypt" dalam *Digest of Middle East Studies*. Vol. 22. No. 1. 2013.
- \_\_\_\_\_. "Unpacking the Sacred Canopy. Egypt's Salafis Between Religion and Politics" dalam F. Cavatorta & F. Merone. (Eds.). *Salafism After the Arab Awakening. Contending with People's Power*. United Kingdom: Hurst & Company, 2016.
- Brown, Carl L. *Religion and State: The Muslim approach to politics*. New York: Columbia University Press, 1999.
- Brown, Jonathan. "Salafis and Sufis in Egypt" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*. 2011.
- Brown, Nathan J. "Islam and Politics in the New Egypt." *Carnegie Endowment for International Peace*. April 2013.
- Callahan, Gene. "Reconciling Weber and Mises on Understanding Human Action" dalam *American Journal of Sociology*. 66 (5).
- Commins, David. *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. London: I.B. Tauris, 2009.
- Delong-Bas, Natana J. *Wahhabi Islam, from Revival and Reform to Global Jihad*. London: I.B. Tauris, 2004.
- El-Sherif, Ashraf. "Egypt's Salafis at A Crossroad" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*. 2015.
- Furkon, Aay Muhammad. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Ganjar, Ari. "Pragmatisme Partai Islam di Indonesia: Pendekatan Tindakan Sosial" dalam *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 1 (2). 2017.
- Ghalwash, Maha A. & Lawrie Phillips. "The Nour Party: Weathering the Political Storm in Post-Revolutionary Egypt" dalam *Middle East Critique*. 2017.

- Garrison, Douglas H. "Sacred Confronts Profane: The Salafi Political Experience in Egypt, 2011–2013" dalam *Decentering Discussion on Religion and State: Emerging Narratives, Challenging Perspectives*. Lanham: Lexington Books, 2015.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hamming, Tore. "Politicization of the Salafi Movement: The Emergence and Influence of Political Salafism in Egypt" dalam *International Affairs Review*. Vol. 22. No. 1. 2013.
- Hasan, Noorhaidi. "Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin" dalam *Al-Jami'ah*. Vol. 44. No. 1. 2006.
- \_\_\_\_\_. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development". *Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East*. Vol. 7. No. 1. 2007.
- \_\_\_\_\_. "Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance" dalam <https://umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Salafism-in-Indonesia-Noorhaidi-Hasan.pdf>. Diakses 3 Juli 2021.
- Haykel, Bernard. "On the Nature of Salafi Thought and Action" dalam Roel Meijer. (ed.). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst & Co., 2009.
- \_\_\_\_\_. "Salafis" dalam Gerhard Bowering. (Ed.). *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton: Princeton University Press, 2012.
- \_\_\_\_\_. "Islamist Party, Electoral Politics and *Da'wah* Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia" dalam *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 06. No. 01. (Juni 2012).
- Hoiglit, Jacob. "Egyptian Salafism in Revolution" dalam *Journal of Islamic Studies*. 25:1. 2014.
- <http://www.washingtoninstitute.org/ar/policy-analysis/view/egypts-evolving-salafi-bloc-puritanism-and-pragmatism-in-an-unstable-region>, diakses 17 April 2021.
- Jung, Dietrich. "Islamist Politics after the Spring: What do Salafist parties want?" dalam *Analyse: Center for Mellemoststudier*. Januari 2012.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lacroix, Stephane. "Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism" dalam Roel Meijer. (Ed.). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst & Co., 2009.
- \_\_\_\_\_. "Egypt's Pragmatic Salafis: The Politics of Hizb al-Nour" dalam *Carnegie Endowment for International Peace*. 2016.
- Lauziere, Henry. "The Construction of Salafiyya: Reconsidering Salafism From The Perspective of Conceptual History" dalam *International Journal of Middle East Studies*. Vol. 42. 2020.
- McTighe, Kristen. "The Salafi Nour Party in Egypt" dalam *Al-Jazeera Center for Studies*. 2014.
- Meijer, Roel. (Ed.). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst & Co., 2009.
- Michels, Robert. *Political Parties: A Sociological Study of the Oligarchical Tendencies of Modern Democracy*. Terj. Eden & Cedar Paul. Canada: Kitchener, 2001.
- Mises, Ludwig von. *Human Action: A Treatise On Economics*. San Fransisco: Fox & Wilkes, 1996.
- Packard, Kent Davis. "A Ripple Beneath the Surface: Trends in Salafi Political Thought" dalam *The Center for Middle East Policy at Brookings*. 33. 2014.
- Permata, Ahmad-Norma. "Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia". *Asien* 19 (2008).
- Piazza, Barbara Azaola. "The Foreign Policy of Post-Mubarak Egypt and the Strengthening of Relations with Saudi Arabia: Balancing between Economic Vulnerability and Regional and Regime Security" dalam *The Journal of North African Studies*. 24(3). 2019.
- Piazza, Barbara Azaola & Miguel Hernando de Larramendi. "The Interplay of Regional and Domestic Politics in Egypt: the Case of Salafism" dalam *Contemporary Politics*. 2020.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS, Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

- Ranko, Annette & Justyna Nedza. "Crossing the Ideological Divide? Egypt's Salafists and the Muslim Brotherhood after the Arab Spring" dalam *Routledge*. Vol. 0. No. 0. 2015.
- Sellim, Hebatullah Nazy Sayed. "Religioning Politics: Salafis and Social Change in Egypt". *Tesis*. University of Birmingham. 2016.
- Shalata. Ahmed Zaghoul. "The Salafist Call in Alexandria: the trajectory of the organization and outcomes of its politics" dalam *Contemporary Arab Affairs*. 9:3. 2016.
- Sharrock, Wes. Dkk. (Ed.). *Understanding Modern Sociology*. London: Sage Publications Ltd., 2003.
- Shofwan, Irkham. "Pos-Salafisme: Transformasi Salafisme Mesir Pasca-Musim Semi Arab". *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2018.
- Steinberg, Guido. "Regional Power United Arab Emirates: Abu Dhabi is No Longer Saudi Arabia's Junior Partner". *SWP Research Paper*. Juli 2020.
- Wiktorowicz, Quintan. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press, 2004.
- \_\_\_\_\_. "Anatomy of the Salafi Movement" dalam *Studies in Conflict & Terrorism*. 29: 3. 2006.
- Winters, Jeffrey A. *Oligarchy*. New York: Cambridge University Press, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Duli Qurratu A'yun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Sai, 2 Juli 1996  
Alamat Asal : RT. 013, RW. 007, Desa Sai, Kec. Soromandi, Bima  
Alamat Sekarang : RT 38, RW 01, Ketandan Baru, Banguntapan, Bantul  
E-mail : [duliqurratuayun@gmail.com](mailto:duliqurratuayun@gmail.com)  
No. HP : 082359117617

### B. Latar Belakang Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Inpres Sai	2008
SMP	SMPN 2 Kota Bima	2011
SMA	MAN 2 Kota Bima	2014
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2018

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pelajar Islam Indonesia (PII) NTB 2012-2014
2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Adab UIN Sunan Kalijaga 2015-2018
3. Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) 2019-2020

### D. Pengalaman Pekerjaan

1. 2014-sekarang : TPQ Nurul Qurrah Sai – Guru Mujawwad (Tilawatil Qur'an)
2. 2019-sekarang : Asrama Putri SMAIT Abu Bakar Yogyakarta – Musyrifah

### E. Karya Tulis

“Kebijakan Politik Sultan Syamsuddin Iltutmish di Kesultanan Delhi, India (1211-1236 M)” dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 1 (2019)